

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan judul penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung dan bahan rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Judul, Penulis dan Tahun   | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian  | Perbedaan dan Persamaan  |
|----|--|--|---|--|
| 1  | Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia<br><br><b>(Laila Tiffani dan Marfuah, 2015)</b> | Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i><br><br>Variabel independen terdiri 7, diantaranya:<br>1) 4 variabel elemen <i>pressure (financial stability, personal financial need, external pressure dan financial target)</i><br>2) 2 variabel elemen <i>opportunity (nature of the industry dan effective monitoring)</i><br>3) 1 variabel elemen <i>rationalization</i> | Terdapat pengaruh positif antara <i>financial stability</i> (ACHANGE) dan <i>external pressure</i> (LEV), sedangkan <i>effective monitoring</i> (IND) memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . | Perbedaan ada pada penggunaan variabel independen yaitu elemen <i>opportunity</i> dengan menambah proksi <i>organizational structure</i> . Selain itu, pada tahun objek penelitian dan jumlah sampel. perbedaan lain juga terletak pada metode analisis dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistic sedangkan penelitian ini menggunakan analisis <i>Partial last square</i> (PLS).<br><br>Persamaan pada penelitian ini ada pada variabel independen yang sama yaitu proksi dari <i>fraud triangle</i> dan variabel |

Dilanjutkan...

Lanjutan...

|   |   |  |   |  |
|---|---|--|---|--|
|   |   |  |   | dependen yang diproksikan pada manajemen laba.   |
| 2 | <p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015</p> <p><b>(Annisa Rachmania, 2017)</b></p> | <p>Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba. Variabel independen terbagi 6 sub variabel, yaitu: <i>Financial stability</i> (ACHANGE), <i>External Pressure</i> (LEV), <i>Personal Financial Need</i> (OSHIP), <i>Financial Target</i> (ROA), <i>Ineffective Monitoring</i> (IND), <i>Auditor Switch</i> (CPA)</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> (LEV), <i>financial target</i> (ROA), dan <i>auditor switch</i> (CPA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i> (ACHANGE), <i>personal financial need</i> (OSHIP), dan <i>ineffective monitoring</i> (IND) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan pada manajemen laba.</p> | <p>Perbedaan penelitian ini terletak pada beberapa variabel independen yaitu penelitian ini menambah variabel <i>nature of industry</i> dan <i>organizational structure</i>. Perbedaan lain yaitu objek penelitian yang digunakan jika penelitian dahulu pada perusahaan makanan dan minuman, tetapi penelitian ini pada perusahaan sektor farmasi. Perbedaan lainnya terdapat pada metode analisis yang digunakan</p> <p>Persaman penelitian ini dan terdahulu yaitu penggunaan variabel dependen yang diproksikan manajemen laba dan beberapa variabel independen.</p> |
| 3 | <p>Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> (<i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence, dan Arrogance</i>) terhadap Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Statement</i> pada Perusahaan</p>                            | <p>Variabel independen yang digunakan yaitu <i>pressure</i> (X1), <i>opportunity</i> (X2), <i>rationalization</i> (X3), <i>competence</i> (X4), <i>arrogance</i> (X5).</p> <p>Variabel dependen yaitu <i>fraudulent</i></p>  | <p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel <i>pressure</i> dengan nilai signifikan 0,045 dan <i>arrogance</i> dengan nilai 0,001 berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial</i></p>  | <p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis pengaruhnya, penelitian terdahulu menggunakan <i>fraud pentagon</i>, tetapi penelitian ini menggunakan <i>fraud triangle</i>. selain itu, pada objek penelitian yang digunakan.</p>  |

Dilanjutkan ...

Lanjutan...

|   |   |  |   |   |
|---|---|--|---|---|
|   | <p><i>Property, Real Estate and Building Construction</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018</p> <p><b>(Armya Mulya, Dien Noviany Rahmatika, Maulida Dwi Kartikasari, 2019)</b></p>                   | <p><i>financial statement</i> (Y)</p>  | <p><i>statement</i>. Sedangkan <i>opportunity</i> (0,077), <i>competence</i> (0,107), <i>rationalization</i> (0,29 tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>   | <p>Persamaannya terdapat pada variabel dependen yang sama – sama menggunakan kecurangan laporan keuangan. Serta beberapa variabel independen yang sama yaitu <i>pressure</i>, <i>opportunity</i>, dan <i>rationalization</i>.</p>   |
| 4 | <p>Analisis Fraud Triangle dan Ukuran Perusahaan dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017),</p> <p><b>(Nining Sulastri, 2019)</b></p> | <p>Variabel dependen yang digunakan yaitu potensi kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel independen yang digunakan yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Pressure</i> (<i>financial target, financial need, external pressure</i>)</li> <li>2. <i>Opportunity</i> (<i>nature of industry</i> dan <i>ineffective monitoring</i>)</li> <li>3. <i>Rationalization</i></li> <li>4. Ukuran Perusahaan</li> </ol> | <p>Berdasarkan penelitian disimpulkan variabel <i>opportunity</i> yang diprosikan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>pressure</i>, <i>opportunity</i> (<i>nature of industry</i>), <i>rationalization</i> dan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.</p> | <p>Perbedaan terletak pada objek dan tahun penelitian, jika penelitian terdahulu studi pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2017, tetapi penelitian ini menggunakan sektor farmasi tahun 2016-2020. Selain itu, pada penelitian ini menambah proksi pada variabel <i>opportunity</i> yaitu <i>organizational structure</i> dan tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan.</p> <p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel dependen yang digunakan dan beberapa variabel independen sama seperti penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder.</p> |

Dilanjutkan ...

Lanjutan ...

|   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 5 | <p>Pengaruh <i>Opportunity</i> dan <i>Rationalization</i> Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan,</p> <p><b>(Endah Tiwi Septiani Rahmawati, Rafi Pratama Herman, Tiriwanti Sagala, Windy Restyaningsih, Adhitya Putri Pratiwi, 2020)</b></p> | <p>Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel independen terdiri dari <i>ineffective monitoring</i>, <i>organizational structure</i>, <i>nature of industry</i>, dan <i>auditor switch</i>.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>ineffective monitoring</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>organizational structure</i> dan <i>auditor switch</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> | <p>Perbedaan penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu menambah variabel <i>pressure</i>. Serta objek dan tahun penelitian yang beda, jika dahulu mengambil data perusahaan aneka industri tahun 2016-2018, penelitian ini mengambil data perusahaan farmasi tahun 2016-2020.</p> <p>Persamaan ada pada perspektifnya yaitu sama-sama meneliti pengaruh <i>fraud triangle</i>. selain itu, menggunakan variabel dependen yang sama dan beberapa variabel independen yang sama yaitu <i>ineffective monitoring</i>, <i>organizational structure</i>, dan <i>nature of industry</i>. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kuantitatif</p> |
| 6 | <p><i>Fraud</i> Laporan Keuangan dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>,</p> <p><b>(Rowland Bismark Fernando Pasaribu, 2018)</b></p>  | <p>Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan <i>earnings management</i>.</p> <p>Variabel independen yaitu <i>external pressure</i>,</p>   | <p>Berdasarkan penelitian diperoleh jika hanya variabel <i>nature of industry</i> yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan,</p>   | <p>Perbedaan terletak pada pemakaian proksi variabel independen, dimana penelitian ini menambah proksi variabel yaitu <i>personal financial need</i>, <i>financial target</i>, dan <i>organizational</i></p>  |

Dilanjutkan ...

Lanjutan...

|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
|   |   | <i>financial stability, nature of industry, ineffective monitoring dan change in auditor.</i>  | sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan.  | <i>structure.</i><br>Perbedaan lainnya yaitu tahun penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu mengambil data tahun 2008-2016, sedangkan penelitian ini mengambil data tahun 2016-2020.<br><br>Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu penggunaan variabel dependen yang sama-sama diproksikan pada manajemen laba, serta memakai kembali variabel independen dari penelitian sebelumnya.<br>Persamaan lainnya yaitu metode pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. |
| 7 | Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019, | Variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba.<br><br>Variabel independen yaitu <i>fraud triangle (pressure, opportunity, rationalization)</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>external pressure (LEV)</i> dan <i>financial target (ROA)</i> tidak berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. | Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu pada objek dan tahun penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, tetapi penelitian ini meneliti perusahaan   |

Dilanjutkan ...

Lanjutan...

|   |  |  |   |  |
|---|--|--|---|--|
|   | <b>(Muh Syariful Amin, 2021)</b>   |  |   | sub sektor farmasi tahun 2016-2020. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah pada variabel dependen yang sama memakai kecurangan laporan keuangan yang diprosikan manajemen laba. Persamaan lainnya yaitu metode pengambilan sampel yang sama yaitu <i>purposive sampling</i> .   |
| 8 | Analisis Faktor – Faktor dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> sebagai Prediktor <i>Fraudulent Financial Reporting</i> ,<br><br><b>(I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, I Dewa Nyoman Badera, 2018)</b> | Variabel dependen yaitu <i>fraudulent financial reporting</i><br><br>Variabel independen yaitu <i>financial stability (LEV), personal financial need, financial target (ROA), external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, dan auditor switching</i> . | Hasil penelitian menunjukkan jika <i>financial stability, external pressure, personal financial need</i> dan <i>auditor switching</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i> . Variabel <i>organizational structure</i> berpengaruh negatif. Sedangkan <i>financial target, nature of industry</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh pada <i>fraudulent financial reporting</i> . | Perbedaan terdapat pada populasi yang digunakan yaitu penelitian terdahulu meneliti perusahaan non keuangan, jika penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor farmasi. Selain itu, terdapat perbedaan pada metode analisis yang sebelumnya menggunakan analisis regresi logistic, tetapi penelitian ini memakai analisis Partial last square (PLS). Perbedaan lainnya yaitu variabel dependen, sebelumnya kecurangan laporan keuangan didasarkan pada pelanggaran terhadap peraturan Bapepam-LK Nomor VIII.G.7 dan Nomor IX.E.2, |

Dilanjutkan ...

Lanjutan....

|   |  |   |  |   |
|---|--|---|--|---|
|   |  |   |  | <p>tetapi penelitian ini memproksikan kecurangan laporan keuangan pada manajemen laba.</p> <p>Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini terdapat pada variabel independen yang digunakan sama dengan penelitian sebelumnya</p>  |
| 9 | <p><i>Determinants in Detecting Fraud Triangle of Financial Statements on Companies Registered in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2012-2018,</i></p> <p><b>(Iwan Budiyo, Melati Sari Dewi Arum, 2020)</b></p> | <p><i>Dependent variable used in fraudulent financial statements (fraud)</i></p> <p><i>Independent variable is pressure (financial stability, external pressure, financial target, personal financial need, opportunity (nature of industry) and rationalization.</i></p> | <p><i>The result showed that financial stability, external pressure, financial target, personal financial needs, opportunity and rationalization simultaneously affect the fraudulent financial statement. Furthermore financial stability, personal financial needs and opportunity partially negatively related and had no significant effect, while external pressure, financial targets and rationalization have positive and significant effect on financial statement.</i></p> | <p>Perbedaannya ada pada objek dan tahun penelitian, sebelumnya mengambil data laporan keuangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012-2018, tetapi penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Perbedaan juga terdapat pada variabel independen dimana penelitian ini menambah proksi variabel independen yaitu <i>ineffective monitoring</i> dan <i>organizational structure</i>.</p> <p>Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yaitu pada penggunaan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) dan</p> |

Dilanjutkan ...

Lanjutan....

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    |   |  |   | variabel independen yang telah digunakan sebelumnya. Persamaan lainnya yaitu data yang digunakan dalam penelitian ialah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan.  |
| 10 | <p><i>The Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud,</i></p> <p><b>(Zakharia Sabastian, Francis M. Hutabarat, 2020)</b></p> | <p><i>Dependent variable used in fraud financial statement and is proxied by the Beneish M-Score</i></p> <p><i>The independent variable used fraud triangle, where the fraud triangle is divided into three parts, namely: pressure, opportunity, and rationalization.</i></p> | <p><i>The result showed that rationalization had a significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, ineffective monitoring, nature of industry have no significant effect on financial statement fraud.</i></p> | <p>Perbedaannya terdapat pada penggunaan variabel dependen yang sebelumnya diukur dengan <i>Beneish M-Score</i> sedangkan penelitian ini menggunakan <i>discretionary accruals</i>. Perbedaan lainnya yaitu penggunaan metode analisis, dimana sebelumnya menggunakan analisis data regresi linier logistic sedangkan penelitian ini menggunakan analisis partial last square (PLS).</p> <p>Pesamaan penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu sama - sama menganalisis pengaruh dari <i>fraud triangle</i>. persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan data sekunder yang bersumber pada Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> |

Sumber: diolah berdasarkan data terkait,2022



## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan merupakan suatu bentuk hubungan yang terjalin antara *principal* dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Rahmawati *et al.*, 2020) mendefinisikan *agency relationship* (hubungan keagenan) sebagai kontrak yang terjadi antara satu atau lebih individu (*principal*) melakukan perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) yang melimpahkan wewenang kepada agen sebagai penentu keputusan, dimana *principal* sebagai pemegang saham, dan dewan direksi sebagai agen. Menurut Ujiyantho dan Agus Pramuka (dalam Rahmawati *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa timbulnya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham selaku *principal* dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda dalam perusahaan dimana setiap pihak berusaha mencapai keuntungan yang dikehendaki. Adanya perbedaan kepentingan oleh *principal* dan agen dalam organisasi akan menimbulkan potensi terjadinya konflik keagenan.

Klaus Spremann (1987) dalam bukunya *Agency Theory, Information, and Incentives* menjelaskan bahwa teori keagenan berfokus pada kerjasama antara pemegang saham dan manajemen yang mengakibatkan efek eksternal dan *asymmetric information*. Dalam hal ini *asymmetric information* berhubungan dengan manajemen bertindak sebagai pengambil keputusan baik secara umum

maupun informasi keuangan. Berdasarkan sudut pandang metodologis, hubungan pemegang saham dan manajemen berkaitan erat dengan pembagian resiko, pemantauan, karakteristik, dan seleksi diri. Akibat *asymmetric information* muncul biaya keagenan yang timbul karena principal meminimalisir perbedaan informasi sehingga keputusan yang dihasilkan oleh manajemen sesuai dengan keinginan. Terdapat 3 jenis biaya keagenan, antara lain: (1) *the cost of monitoring the agent*, (2) *bonding costs*, (3) *residual loss*. (Spremann, 1987)



**Gambar 2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)**

Sumber: sciencedirect.com

### 2.2.2 Fraud (Kecurangan)

Istilah *fraud* atau kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan melawan hukum secara sengaja dalam memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan pemaksaan atau ancaman kepada orang lain untuk memberikan barang seluruh atau sebagian kepadanya supaya membuat hutang maupun menghapuskan hutang (M. Tuanakotta, 2010).

Menurut ACFE 2019, *fraud* didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi. Dalam hal ini menjadikan *fraud* sebagai masalah yang serius hingga saat ini, bahkan setiap institusi

maupun perusahaan terlibat dari kemungkinan terjadinya *fraud* yang dilakukan baik golongan atas maupun golongan pegawai bawah. (ACFE, 2020)

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree* (pohon kecurangan), dimana pohon ini terdapat cabang – cabang yang menggambarkan adanya *fraud* dalam hubungan kerja. *Occupational fraud* memiliki tiga cabang utama, diantaranya:

a. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan atau kekuasaan dalam sektor pemerintahan demi keuntungan pribadi. Dalam hal tersebut dapat menyangkut penyuaipan, manipulasi pengadaan barang dan jasa, penjualan aset atau pencurian dana – dana pemerintah. Skema *corruption* ini sering dilakukan oleh beberapa oknum tetapi sulit dilakukan pencekalan karena hubungan antara penyedia dan pejabat pengadaan bisa lebih dari hubungan bisnis sehingga ada persekongkolan yang melibatkan penyuaipan.

b. *Asset misappropriation* (Pengambilan Aset)

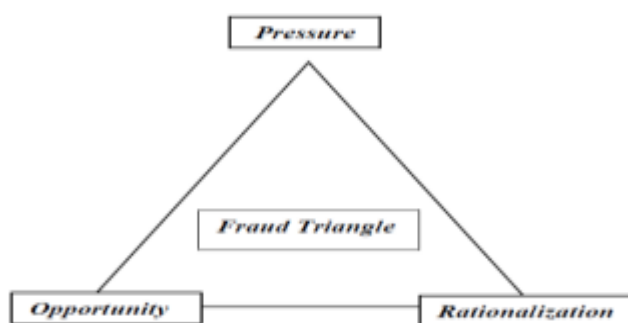
Istilah *aset misappropriation* didefinisikan sebagai mencuri atau penjarahan uang atau aset. Secara hukum, istilah ini merupakan pengambilan aset secara ilegal dilakukan oleh seseorang yang diberikan wewenang dalam mengawasi aset tersebut. Skema ini memiliki tiga bentuk yaitu *skimming* (pencurian aset atau uang dilakukan sebelum fisik masuk perusahaan), *larceny* (pencurian), *fraudulent disbursements* (penggelapan uang atau aset).

c. *Fraudulent Statements* (Kecurangan Laporan Keuangan)

*Fraudulent statements* merupakan suatu perbuatan secara sengaja dilakukan oleh internal perusahaan atau oknum dalam memanipulasi catatan laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan tidak akurat dan menyesatkan bagi pemangku kepentingan. Dalam skema *fraud tree* menggambarkan dua ranting, dimana ranting pertama menunjukkan adanya salah saji atau *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan. Ranting kedua menunjukkan *fraud* dalam penyusunan laporan non-keuangan dengan kata lain penyajian laporan non- keuangan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. (M.Tuanakotta, 2010)

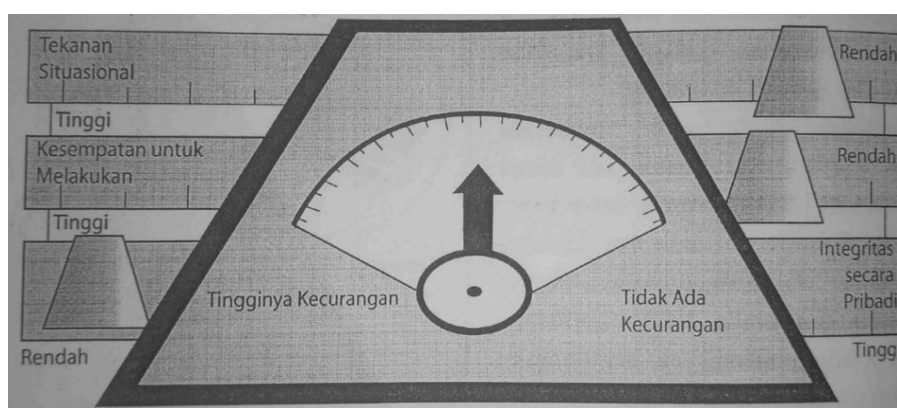
### 2.2.3 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Menurut Donald R. Cressey (1953) dalam penelitiannya berfokus pada pengembangan model klasik yang menerangkan mengenai pelaku *fraud* pada tempat kerja, dimana *fraud* terdiri dari tiga kerangka utama yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kerangka tersebut lebih dikenal sebagai *fraud triangle* (segitiga kecurangan) (M.Tuanakotta, 2010).



**Gambar 2.2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan) oleh Cressey (1953)**  
 Sumber: *je.ejournal.unri.ac.id*

Tiga kerangka dari segitiga kecurangan tersebut saling berhubungan erat, dimana semakin tinggi kesempatan yang diperoleh dan besarnya tekanan yang dirasakan, serta semakin rendah rasionalisasi maka akan mendorong tingginya tindak kecurangan. Sebaliknya, tingginya integritas secara pribadi, semakin rendah pula kesempatan dan tekanan yang digunakan untuk berbuat kecurangan. Hubungan ketiga kerangka utama tersebut dapat digambarkan melalui skala kecurangan berikut (Zimbelman, 2014).



**Gambar 2.3 Skala Kecurangan**

Sumber : Buku *Akuntansi Forensik Edisi 4* (Zimbelman, 2014)

Pembahasan tiga kerangka utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* (kecurangan) sebagai berikut.

### 1. *Pressure* (Tekanan)

Kecurangan biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun organisasi. Menurut Romney dan Steinbart (2012) dalam (Sulastri, 2019) menerangkan bahwa *pressure* merupakan motivasi atau tekanan baik dari pribadi seseorang atau pihak lain dalam melakukan kecurangan. Para ahli meyakini kecurangan yang disebabkan adanya tekanan terbagi menjadi 4 komponen, yaitu (1) tekanan keuangan,

(2) tekanan untuk berbuat jahat, (3) tekanan oleh pekerjaan, serta (4) tekanan lain (Zimbelman, 2014).

Dari keempat komponen yang disebabkan oleh *pressure* (tekanan) besar kemungkinan kecurangan disebabkan oleh tekanan keuangan, dimana motivasi atau dorongan pada pelaku fraud yang memerlukan dana untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau gaya hidup mewah saja. Kecurangan laporan keuangan juga sering dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik kepada investor dan kreditur sehingga mendapat penilaian yang bagus dan berpeluang untuk menarik investor lain (Zimbelman, 2014).

Dari keempat komponen yang disebabkan oleh *pressure* (tekanan) besar kemungkinan kecurangan disebabkan oleh tekanan keuangan, dimana motivasi atau dorongan pada pelaku fraud yang memerlukan dana untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau gaya hidup mewah saja. Kecurangan laporan keuangan juga sering dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik kepada investor dan kreditur sehingga mendapat penilaian yang bagus dan berpeluang untuk menarik investor lain (Zimbelman, 2014).

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam (Rachmania, 2017) terdapat beberapa komponen terkait tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Komponen tersebut diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

**a. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)**

*Financial stability* (stabilitas keuangan) merupakan gambaran posisi keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan stabil dan wajar. Posisi keuangan yang stabil dilihat dari jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah kepemilikan aset yang besar dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga seringkali pihak manajemen merubah data keuangan agar posisi keuangan tetap terlihat baik (Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018).

Dalam penelitian ini uji pengukuran *financial stability* diproksikan dengan *Assets Change* (ACHANGE) yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE diukur dengan rumus berikut.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t} \dots\dots\dots (2.1)$$

**b. *External Pressure* (Tekanan Eksternal)**

Tekanan berlebihan yang diperoleh pihak manajemen dalam pemenuhan harapan atau kewajiban dari pihak eksternal dapat menimbulkan tindak kecurangan. Tekanan dari pihak eksternal dapat berupa kemampuan untuk memperoleh pinjaman maupun membayar hutang (Rachmania, 2017).

Dalam penelitian ini, *Leverage* diproksikan pada *external pressure*, dimana *Leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan pendanaan melalui hutang. Rasio *leverage* yang tinggi jika dibandingkan jumlah aset mengindikasikan perusahaan melakukan

manajemen laba untuk memenuhi kewajiban hutang yang sudah jatuh tempo. Rumus perhitungan leverage sebagai berikut (Utama et al., 2018).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2.2)$$

**c. *Personal Financial need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)**

*Personal financial need* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana pihak eksekutif memiliki pengaruh yang besar pada kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dari pihak internal dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol dalam penyajian laporan keuangan (Rachmania, 2017).

Menurut (Skousen et al., 2009) menerangkan bahwa ketika para eksekutif memiliki saham yang signifikan dalam perusahaan, maka akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menyertakan OSHIP sebagai proksi *personal financial need* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak internal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots (2.3)$$

**d. *Financial target* (Target Keuangan)**

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam (Tiffani & Marfuah, 2015) mendefinisikan *financial target* ialah risiko yang disebabkan oleh tekanan berlebihan kepada manajemen dalam memenuhi target keuntungan yang telah ditentukan, termasuk target pemberian bonus dari penjualan maupun keuntungan usaha.

Menurut (Skousen et al., 2009) salah satu pengukuran atas perolehan laba atas usaha yang dilakukan adalah *Return on Asset* (ROA).



Membandingkan laba pada jumlah aset ialah sebagai tolak ukur kinerja operasi dalam menentukan efisiensi penggunaan aset. ROA seringkali digunakan untuk menilai kinerja manajer, menentukan pemberian bonus, dan kenaikan upah. Oleh karena itu, penelitian ini menyertakan ROA sebagai proksi *financial target* dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah aset}} \dots\dots\dots (2.4)$$

## 2. *Opportunity* (Peluang/ Kesempatan)

Sudut pandang kedua dari *fraud triangle* merupakan kesempatan, dimana individu atau kelompok melakukan kecurangan atau menghindari sanksi akibat perbuatannya. Sihombing dan Rahardjo (2014) dalam (Sulastri, 2019) menjelaskan jika potensi kecurangan dapat leluasa dilakukan ketika pelaku *fraud* mendapat peluang yang tepat untuk bertindak. Menurut (Zimbelman, 2014), terdapat beberapa faktor penyebab yang berpotensi meningkatkan peluang pelaku *fraud* dalam melakukan kecurangan, diantaranya:

- a. Lemahnya pengendalian dan pengawasan dalam mendeteksi kecurangan.
- b. Kurangnya pemahaman dalam menilai kualitas kinerja SDM.
- c. Kegagalan menerapkan prosedur dalam mendeteksi kecurangan.
- d. Penyampaian informasi tidak transparan dan cenderung sulit diakses
- e. Sikap acuh, masa bodoh, serta tidak adanya kapabilitas yang memadai.
- f. Minimnya usaha melakukan jejak audit

Cressey menyatakan pendapat bahwa terdapat dua elemen pemahaman mengenai *opportunity*. Pertama, *general information* yang berarti

pemahaman pelaku jika posisi atau jabatan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa memikirkan dampaknya. Kedua, *technical skill* berarti keahlian yang diperlukan pelaku dalam melakukan kecurangan (M.Tuanakotta, 2010).

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam (Sulastri, 2019) menjelaskan terdapat tiga kondisi terkait opportunity (peluang) yang menyebabkan kecurangan, yaitu *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, dan *organizational structure*.

**a. Nature of Industry (Kondisi Industri)**

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa *nature of industry* memberikan peluang untuk terlibat dalam tindak kecurangan laporan keuangan, dimana hal tersebut meyakini jika kemampuan keuangan yang kuat untuk mendominasi sektor industri tertentu memungkinkan entitas untuk mengatur kerjasama pemasok yang dapat mengakibatkan transaksi tidak wajar.

Menurut (Skousen et al., 2009) dalam (Utama et al., 2018) menerangkan bahwa kebebasan manajemen dalam menentukan nilai cadangan kerugian piutang dalam komponen piutang bersih dianggap sebagai peluang akibat dari kegiatan *nature of industry*. Rumus perhitungan *receivable* sebagai rasio perubahan piutang sebagai berikut.

$$Receivable = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}} \dots\dots\dots (2.5)$$

### **b. *Ineffective of Monitoring* (Pengendalian yang Tidak Efektif)**

Menurut SAS No. 99 dalam (Rachmania, 2017) *Ineffective of monitoring* diartikan sebagai kondisi dimana bagian audit internal perusahaan berjalan kurang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan adanya individu atau kelompok yang mendominasi manajemen, sehingga mengakibatkan dewan direksi dan komite audit kurang efektif melakukan pengawasan atas penyajian laporan keuangan dan pengendalian internal lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menyertakan *the proportion of independent commissioners* (BDOOUT) sebagai proksi *ineffective of monitoring* dengan rumus perhitungan sebagai berikut (Sabatian & Hutabarat, 2020).

$$BDOOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \dots\dots\dots (2.6)$$

### **c. *Organizational structure* (Struktur Organisasi)**

Struktur organisasi perusahaan yang tidak stabil ditandai dengan meningkatnya rotasi posisi manajer senior, konsultan, dan jajaran dewan direksi. Terjadinya pergantian posisi atau masa jabatan direksi dalam perusahaan menimbulkan peluang terjadinya kecurangan, karena ketika akhir periode jabatan memungkinkan manajemen untuk berupaya memaksimalkan target bonus yang diperoleh (Sudarno & Lestari, 2019).

*Organizational structure* diproksikan pada variabel CEO, yaitu Presiden Direktur atau Direktur Utama yang memegang dua jabatan atau lebih baik satu perusahaan maupun beda perusahaan. Pada proksi ini

menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 (satu) diberikan jika seorang CEO memiliki rangkap jabatan dalam pengelolaan perusahaan dan apabila CEO tidak memiliki rangkap jabatan pada perusahaan maka diberi kode 0 (nol).

### 3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan persepsi ketiga dari *fraud triangle* yang paling susah untuk dilakukan deteksi atas tindakannya, dimana dalam elemen ini pelaku selalu mencari pembenaran secara logis dan wajar untuk mendukung tindakan kecurangan yang dilakukan (Rachmania, 2017). Sebagian besar kecurangan selalu mengaitkan elemen rasionalisasi, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan. Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan, diantaranya: (Zimbelman, 2014)

- a. Lembaga atau entitas memiliki hutang kepada saya
- b. Saya hanya berhutang dan akan membayarnya
- c. Semua orang akan mendapat keuntungan
- d. Saya memiliki kesempatan mendapat hak lebih besar
- e. Tujuannya yang baik
- f. Berjanji menyelesaikan pembukuan sesegera mungkin setelah mengatasi persoalan keuangan.
- g. Rela berkorban baik kedudukan yang dimiliki, kredibilitas maupun kepercayaan dengan jaminan pemenuhan kebutuhan dan gaya hidup.

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam (Rachmania, 2017) terdapat dua situasi yang menggambarkan rasionalisasi sebagai penyebab

penyimpangan, yaitu *auditor change* (pergantian auditor) atau *auditor switch* dan *audit opinion* (pendapat audit/ opini audit).

Faktor *rationalization* ini diproksikan pada *audit opinion* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila opini audit perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas selama periode 2016-2020 maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian tidak disertai paragraf penjas serta selain opini tersebut maka diberi kode 0.

#### **2.2.4 Financial Statement (Laporan Keuangan)**

Laporan keuangan merupakan rangkuman dari seluruh pencatatan atas pengeluaran – pengeluaran yang terjadi selama periode pelaporan serta disusun sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pimpinan. Manajemen perusahaan berperan penting dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan posisi keuangan, kredibilitas dan arus kas pada pengguna informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Bahri, 2016).

Laporan keuangan ialah perantara bagi manajemen yang digunakan untuk menginformasikan performa perusahaan kepada investor maupun kreditor. Sedangkan dilihat dari sudut pandang pengguna, laporan keuangan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan secara logis dalam menjalankan bisnis secara sehat (Mulya et al., 2019). Semakin penting fungsi laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan maka akan berpengaruh pada tingginya tuntutan kualitas penyajian laporan keuangan. Investor dan kreditor

akan tertarik jika informasi perusahaan mudah diakses dan transparan serta didukung dengan data angka yang akurat. Penyajian laporan keuangan jelas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, sehingga laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (Satria, 2016).

Jadi laporan keuangan adalah hasil kerja dari pihak manajemen sebagai upaya pertanggungjawaban penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepada pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan haruslah berkualitas dan akurat. Adapun kualitas penyajian laporan keuangan tentu harus sesuai persyaratan umum yang dinyatakan dalam PSAK dan peraturan Bapepam nomor VIII G.7 yaitu mudah dipahami, mencakup satu periode pelaporan, dapat diperbandingkan, penyajian laporan keuangan tidak berubah – ubah, informasi harus andal, relevan, materialitas dan agregasi, penyampaiannya tepat waktu (Satria, 2016).

## **2.2.5 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)**

### **1. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (1998) dalam (Sulastri, 2019) menjelaskan pengertian *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan) ialah:

*“The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.”*

*Financial Statement Fraud* diartikan sebagai tindakan curang atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja dengan menyajikan kondisi perusahaan tidak sesuai dengan sebenarnya yang menyesatkan bagi investor

dan kreditor. Kecurangan tersebut dapat bersifat finansial maupun non finansial. Peningkatan kecurangan laporan keuangan dapat merugikan pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonominya. Oleh karena itu, langkah untuk meminimalisir tindakan tersebut maka dibutuhkan adanya sistem pengendalian dan pengawasan yang kuat dalam suatu entitas (Sudarno dan Lestari, 2019).

Menurut SAS No. 99 dalam (Rachmania, 2017) menerangkan cara – cara yang dilakukan oleh oknum kecurangan laporan keuangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memalsukan, memanipulasi, merubah data keuangan dan bukti transaksi yang berpengaruh pada catatan laporan keuangan.
- b. Lalai atau sengaja menghapus transaksi, kode akun atau mengubah informasi penting dalam laporan keuangan.
- c. Melakukan penyimpangan secara sengaja terhadap aturan dan prosedur akuntansi yang berkaitan dengan pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pengklasifikasian.

## **2. *Earning Management* (Manajemen Laba)**

Laba merupakan informasi penting yang dilihat oleh investor dan kreditor dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suatu entitas untuk mengambil keputusan yang tepat demi kelangsungan bisnisnya. Berfokus pada pemenuhan target pasar modal membuat pihak manajemen berfikir itu

sebagai tanggung jawab, sehingga memungkinkan bagi manajemen melakukan manajemen laba (Rachmania, 2017).

Menurut (Sulistyanto, 2008) manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi informasi – informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperdaya investor dan kreditor mengakses informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan.

Secara umum, model empiris manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi berdasarkan basis pengukuran yang diterapkan, diantaranya sebagai berikut (Sulistyanto, 2008).

- a. Model berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*) ialah model yang mengaplikasikan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.
- b. Model berbasis akrual khusus (*specific accruals*) adalah pendekatan yang dilakukan pengukuran secara akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan beberapa elemen dari laporan keuangan dari sektor perusahaan tertentu.
- c. Model distribusi laba (*distribution of earnings*) merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Dechow, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* dengan versi modifikasi model Jones yaitu dengan menghitung selisih *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Menurut Dechow et al. (1995) Modifikasi model Jones ini mengasumsikan bahwa perubahan penjualan kredit pada periode kejadian



berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan jika lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan (Sulistyanto, 2008).

Total akrual dikelompokkan menjadi dua yaitu *discretionary* dan *nondiscretionary* (Sulistyanto, 2008) dengan langkah – langkah berikut.

- a. Menghitung selisih *total accruals* menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (2.7)$$

Keterangan:

NI<sub>it</sub> : Laba bersih (*net income*) perusahaan pada tahun t

CFO<sub>it</sub> : Kas dari operasi perusahaan perusahaan pada tahun t

- b. Menghitung nilai *total accruals* diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut.

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e \dots\dots\dots (2.8)$$

Keterangan:

TAC<sub>t</sub> : *total accruals* perusahaan i pada periode t

TA<sub>t-1</sub> : total aset perusahaan i pada tahun sebelumnya

REV<sub>t</sub> : perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun ke t

PPE<sub>t</sub> : aktiva tetap perusahaan pada tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals model* (NDA) sebagai berikut.

$$NDA_t = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/TA_{t-1}) \dots\dots\dots (2.9)$$

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DACC_t = (TAC_t/TA_{t-1}) - NDA_t \dots\dots\dots (2.10)$$

Keterangan:

$NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* pada tahun ke- t

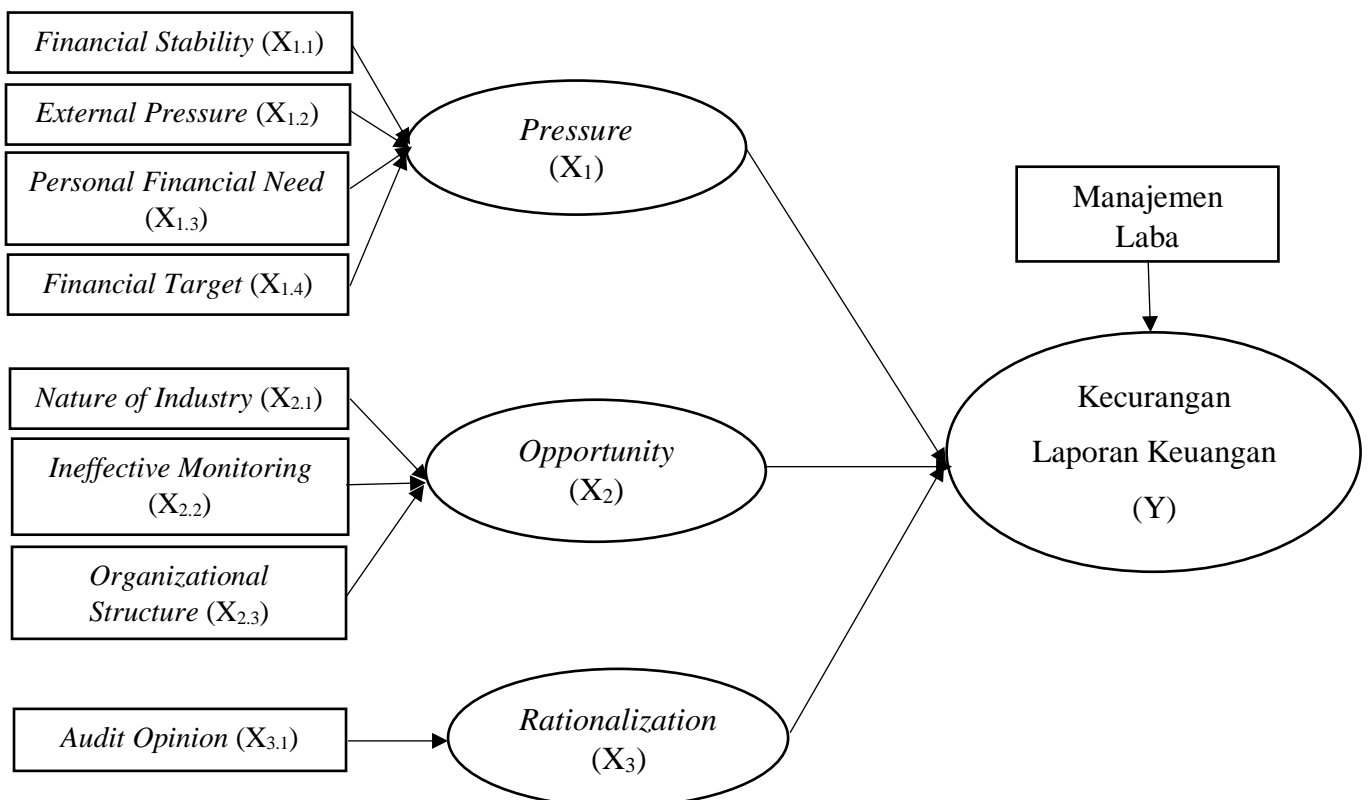
$\beta$  : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

$REC_t$  : perubahan piutang perusahaan i pada tahun ke-t

$DACC_t$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini meneliti pengaruh *fraud triangle* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor farmasi sehingga kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.4 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar 2.4 menunjukkan bahwa *fraud triangle* disebabkan oleh beberapa kondisi yaitu variabel *pressure* ( $X_1$ ), *Opportunity* ( $X_2$ ), dan *Rationalization* ( $X_3$ ), dimana setiap variabel laten membentuk indikator – indikator. Variabel *pressure* diukur dengan indikator *Financial stability* ( $X_{1.1}$ ), *External pressure* ( $X_{1.2}$ ), *Personal financial need* ( $X_{1.3}$ ), *Financial target* ( $X_{1.4}$ ). Variabel *opportunity* diukur dengan indikator *Nature of industry* ( $X_{2.1}$ ), *Ineffective monitoring* ( $X_{2.2}$ ), *Organizational structure* ( $X_{2.3}$ ). Variabel *rationalization* diukur dengan *Audit opinion* ( $X_{3.1}$ ). Serta kecurangan laporan keuangan ( $Y$ ) diukur dengan manajemen laba ( $Y_1$ ). Prosedur selanjutnya digunakan untuk mengestimasi variabel laten sebagai kombinasi linier dari semua indikatornya dengan tujuan memaksimalkan varian yang dapat dijelaskan untuk indikator dan variabel laten.

### 2.3.1 Model Pengukuran

Dari kerangka konseptual diatas dihasilkan model pengukuran berikut.

#### a. Variabel *Pressure* ( $X_1$ )

$$X_{1.1} = \lambda_1 + e_1$$

$$X_{1.2} = \lambda_2 + e_2$$

$$X_{1.3} = \lambda_3 + e_3$$

$$X_{1.4} = \lambda_4 + e_4$$

#### b. Variabel *Opportunity* ( $X_2$ )

$$X_{2.1} = \lambda_5 + e_5$$

$$X_{2.2} = \lambda_6 + e_6$$

$$X_{2.3} = \lambda_7 + e_7$$

**c. Variabel *Rationalization* ( $X_3$ )**

$$X_{3,1} = \lambda_8 + e_8$$

**d. Variabel Kecurangan Laporan Keuangan ( $Y$ )**

$$Y_1 = \lambda_9 + e_9$$

**2.3.2 Model Struktural**

Dari model pengukuran kerangka konseptual di atas maka dihasilkan model struktural sebagai berikut.

$$Y = \gamma_1 + \gamma_2 + \gamma_3 + z$$

**2.4 Hipotesis Penelitian**

**2.4.1 *Pressure* (tekanan) sebagai variabel dalam menyebabkan kecurangan laporan keuangan**

*Pressure* diukur dengan menggunakan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *personal financial need*. Menurut Fernando Pasaribu dan Kharisma (2018), *Pressure* merupakan tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen untuk mempertahankan posisi keuangan yang berada dalam keadaan stabil, dimana keadaan tersebut dapat dilihat dari jumlah aset atau kekayaan perusahaan.

Pihak manajemen sering mendapat tekanan untuk menunjukkan kemampuan dalam mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan laba yang besar dan tingkat pengembalian yang besar pula. Hal tersebut membuat manajemen melakukan kecurangan untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang tidak stabil (Tiffani dan Marfuah, 2015).

Menurut (Skousen et al., 2009) dalam (Fernando Pasaribu dan Kharisma, 2018) menjelaskan bahwa tingginya perubahan jumlah aset maka indikasi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dalam penelitian Laila Tiffani dan Marfuah (2015), serta Iwan Budiyo et al (2020) menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis:

H<sub>1</sub>: *Pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.2 Opportunity (peluang) sebagai variabel dalam menyebabkan kecurangan laporan keuangan**

*Opportunity* diukur menggunakan *ineffective monitoring, nature of industry, organizational structure* dimana *Fraud* dapat diminimalisir dengan menerapkan sistem pengendalian dan pengawasan yang baik serta struktur organisasi yang tepat, dalam suatu perusahaan mempercayakan tanggungjawab dalam pengawasan kepada dewan direksi dan komite audit. Menurut Widarti (2015) pengawasan yang kurang efektif pada perusahaan dapat menjadi celah untuk menimbulkan kecurangan dalam entitas tersebut (Rahmawati et al., 2020).

Ketidakefektifan pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mengindikasikan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen juga semakin besar. Selain itu, lemahnya pengawasan dan struktur organisasi yang tidak tepat juga dapat menciptakan peluang

kecurangan. Hal tersebut didukung hasil penelitian Rahmawati et al (2020) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H<sub>2</sub>: *Opportunity* (Peluang) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.3 Rationalization (rasionalisasi) sebagai variabel dalam menyebabkan kecurangan laporan keuangan**

Seorang auditor dapat memberikan opini mengenai perusahaan yang dilakukan pemeriksaan sesuai dengan kondisi perusahaan. Salah satu opini audit yaitu wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, dimana opini ini merupakan bentuk pernyataan tanggungjawab auditor atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode dinyatakan sesuai standar akuntansi keuangan atau terdapat kejanggalan. Hal ini mengindikasikan pihak manajemen untuk bersikap rasional dan menganggap kesalahan yang dibuat tidak salah, karena telah dilakukan pemeriksanaan oleh auditor dan dihasilkan pernyataan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan dalam opininya (Eksandy dan Riski Ulan, 2022).

Penelitian Ulfah *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *audit opinion* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

#### 2.4.4 Kesimpulan hipotesis penelitian dari uraian di atas sebagai berikut :

##### a. Hipotesis Penelitian

1. Variabel  $X_1$  berpengaruh positif terhadap variabel Y
2. Variabel  $X_2$  berpengaruh positif terhadap variabel Y
3. Variabel  $X_3$  berpengaruh positif terhadap variabel Y

##### b. Hipotesis Statistik

1.  $H_0: \gamma_1 = 0; H_a: \gamma_1 \neq 0$
2.  $H_0: \gamma_2 = 0; H_a: \gamma_2 \neq 0$
3.  $H_0: \gamma_3 = 0; H_a: \gamma_3 \neq 0$

##### c. Statistik dan Kriteria Uji

1. Uji *bootstrap*.  $H_0$  ditolak jika hasil uji *bootstrap*.  $\gamma_1$  memberikan nilai  $p < 0.05$
2. Uji *bootstrap*.  $H_0$  ditolak jika hasil uji *bootstrap*.  $\gamma_2$  memberikan nilai  $p < 0.05$
3. Uji *bootstrap*.  $H_0$  ditolak jika hasil uji *bootstrap*.  $\gamma_3$  memberikan nilai  $p < 0.05$